

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

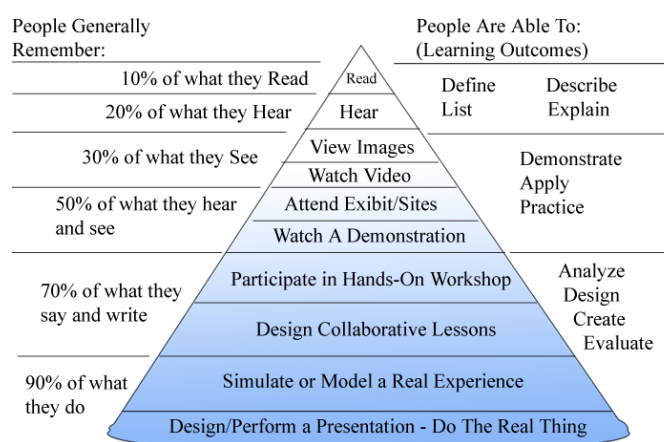
Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, yang diciptakan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, dan bahasa. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, setiap orang yang berasal dari daerah yang berbeda dapat saling memahami satu sama lain, karena berkomunikasi menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia tidak ada, sudah pasti kita menggunakan bahasa daerah masing-masing. Bahasa Indonesia selain sebagai pemersatu, juga sebagai salah satu budaya Indonesia yang merupakan identitas bangsa.

Bahasa Indonesia mulai diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah formal di Indonesia. Tentu saja hal ini merupakan upaya wajib untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai warisan bangsa. Secara politik para pengajar bahasa Indonesia sudah diuntungkan. Kedudukan para pengajar bahasa Indonesia secara Undang-undang sudah dilindungi oleh negara. Intinya, selama bangsa Indonesia masih menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi maka para pengajar bahasa Indonesia kedudukannya sudah terjamin. Namun, yang menjadi persoalannya adalah apakah dengan terjaminnya lantas para pengajar bahasa Indonesia hanya mengambil zona aman saja. Dengan adanya jaminan tersebut, seyogianya para pengajar bahasa Indonesia merasa tertantang melakukan perbaikan-perbaikan dalam kualitas pengajaran.

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan pendidikan (Depdiknas, 2006). Sangat jarang di antara kita yang mendengar bahwa siswa sangat menunggu-nunggu pembelajaran bahasa Indonesia. Malah yang terjadi siswa merasa bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan. Siswa beranggapan bahasa Indonesia tidak menarik sama sekali sehingga saat

pembelajaran berlangsung kebanyakan di antara mereka melamun dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyibukkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian The Association For Childhood Education International Amerika Serikat menyebutkan, bermain adalah alat utama untuk perkembangan imajinasi, kecerdasan, bahasa, dan kemampuan motorik (perceptual motor) pada bayi dan anak-anak kecil (Resmini, 2007, hlm. 243). Dalam hal ini, guru sebagai pendidik harus memahami cara untuk memotivasi siswa agar tidak jenuh dalam belajar.



Gambar 1.1

### Kerucut Pengalaman Dale

Berdasarkan kerucut pengalaman Dale (Sumiati dan Asra, 2009, hlm. 175), pengalaman belajar 70% diperoleh dari *dramatized experience*, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui permainan (permainan pembelajaran).

Tahapan perkembangan bahasa individu dilihat dari perkembangan umur kronologis menurut Asrori (2009: 143) dibedakan ke dalam tahap-tahap berikut ini:

1. Tahap pralinguistik atau meraban (0,3 – 1 tahun), anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.
2. Tahap holofrastik atau kalimat satu kata (1 – 1,8 tahun), satu kata yang diucapkan oleh anak harus dipandang sebagai satu kalimat penuh

mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.

3. Tahap kalimat dua kata (1,8 – 2 tahun), anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan “kalimat dua kata”.
4. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2 – 5 tahun), anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat bertambah, ucapan semakin kompleks, dan menggunakan kata jamak.
5. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5 – 10 tahun), anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks serta mampu melibatkan gabungan-gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi.
6. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun – dewasa), akhir masa kanak-kanak, memasuki masa remaja dan dewasa, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi.

Berdasarkan paparan di atas, usia siswa kelas V SD memasuki tahap perkembangan berbahasa kompetensi lengkap, dimana anak seharusnya lancar dan fasih dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan *pre-test* yang dilakukan, pembelajaran di kelas V semester 2 SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam berbicara dan menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih terdapat siswa yang belum berani mengungkapkan ide-ide dan gagasannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Siswa yang berani berbicara untuk mengungkapkan ide dan gagasan hanya 10%. Hal ini dikarenakan siswa dalam pembelajaran berbicara belum berani untuk mengemukakan ide dan gagasannya dengan alasan tidak percaya diri atau minder disebabkan masih ada teman yang lebih pintar darinya yang mampu mengungkapkan ide dan gagasannya dengan benar. Faktor inilah yang membuat siswa kelas V semester 2 SDN 2 Cibogo memiliki kesempatan yang berbeda dalam mengungkapkan

ide dan gagasannya ketika pembelajaran. Ide-ide dan gagasan siswa dalam kegiatan menulis juga terlihat masih kurang. Hal ini disebabkan siswa kurang diberi rangsangan, kesulitan memunculkan ide dan gagasan dalam menulis, serta siswa belum terampil dalam menggunakan pilihan kata dan tanda baca yang tepat sehingga 76% siswa kelas V semester 2 SDN 2 Cibogo terlihat kurang mahir dalam menulis karangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran konvensional yang dilakukan guru menjadi salah satu faktor yang membuat siswa merasa jenuh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga belum mampu membuat siswa aktif.

Dalam *cooperative learning*, siswa dituntut untuk belajar bersama siswa lainnya dengan konsep *we sink or swim together*. Dalam kenyataannya, seringkali ada satu siswa yang dominan dan banyak bicara, namun ada yang pasif dan menyerahkan semuanya pada rekannya yang lebih dominan sehingga pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai. Ralph W. Tyler (Sumiati dan Asra, 2009, hlm. 174) menyatakan bahwa untuk tujuan yang hendak dicapai siswa harus mempunyai pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepadanya untuk mempraktikkan jenis perilaku yang dimaksudkan dalam tujuan. Dengan demikian, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing karena dalam tipe ini, setiap anggota kelompok belajar memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dalam kegiatan kelompok. Model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok (Lie, 2008, hlm. 63).

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran berbicara telah dilakukan, salah satunya oleh Enteng Karyana pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dalam Melengkapi Cerita Rumpang” terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Dengan alasan tersebut, penulis termotivasi untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa Kelas V Semester 2 Sekolah Dasar Negeri 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2013/2014 dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa kelas V SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara dan menulis melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing terhadap siswa kelas V SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa kelas V SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara dan menulis melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing terhadap siswa kelas V SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti berikut:

1. Siswa
  - a. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing.
  - b. Meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam penyusunan laporan pengamatan yang termasuk ke dalam karangan argumentasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
  - c. Meningkatkan kerjasama sesama siswa karena *cooperative learning* memandang siswa sebagai makhluk sosial.
  - d. Meningkatkan rasa ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran berbicara dan menulis.
2. Guru
  - a. Model ini bisa dijadikan sebagai salah satu model pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dilaksanakan di kelas, khususnya dalam pembelajaran berbicara dan menulis dalam pembuatan laporan pengamatan.
  - b. Memberikan pengetahuan mengenai penerapan model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing yang dapat menjadi wahana baru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.
  - c. Memotivasi guru agar dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing.
3. Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dalam menerapkan kebijakan mengenai model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing sehingga dapat diterapkan oleh guru yang lain agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

#### 4. Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan dan gambaran mengenai model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing untuk penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai bahan referensi.

#### 5. Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru mengenal model *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing dan implementasinya dalam pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat tulis pada siswa.

### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan pertanyaan dan multi tafsir mengenai istilah-istilah kunci dalam penelitian ini, maka akan diijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Model *Cooperative Learning* Tipe Kancing Gemerincing

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe Kancing Gemerincing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada masing-masing anggota kelompok untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain. Dilaksanakan dengan cara berkelompok 4-5 orang tiap kelompok. Dalam hal ini siswa di dalam kelompoknya menanggapi suatu persoalan secara bergiliran dengan kesempatan yang sama masing-masing anggotanya untuk selanjutnya ditulis dalam suatu karangan.

## 2. Kemampuan Berbicara dan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan berbicara dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kesanggupan siswa untuk mengucapkan kata-kata dan menuangkannya dalam suatu lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa dalam mengekspresikan gagasan dan perasaannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik agar dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

### F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia" yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

"Apabila guru menerapkan model *cooperative learning* tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran berbicara dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maka kemampuan berbicara dan menulis pada siswa kelas V SD akan meningkat".